



Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Materi Mandi Wajib pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Mahdi Noor

Madrasah Ibtidaiyah At Thayyibah, Indonesia

Tambak Sirang Baru Kec. Gambut Kab. Banjar, Kalimantan Selatan

Email : unucy888999@gmail.com

Abstract. *This research aims to improve the understanding of Fiqh subject on mandatory bathing material for fourth-grade students at MI At Thayyibah Banjar Regency through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model with audiovisual media integration. The research subjects were 15 fourth-grade students consisting of 8 male and 7 female students. This study used a classroom action research approach with the Kemmis and McTaggart spiral model conducted in two cycles. Data collection techniques included participatory observation, comprehension tests, semi-structured interviews, and documentation. The results showed a significant improvement in student understanding, marked by an increase in classical mastery percentage from 40% in the pre-cycle to 67% in the first cycle and 87% in the second cycle. The class average score also increased from 68.7 in the pre-cycle to 75.8 in the first cycle and 83.2 in the second cycle. Student learning activities increased from 39.2% in the pre-cycle to 65.4% in the first cycle and 85% in the second cycle. The implementation of the STAD cooperative learning model with audiovisual media proved effective in improving student understanding through creating a collaborative learning environment, concrete material visualization, and active student involvement in knowledge construction. This research provides important implications for developing more innovative and contextual Fiqh learning strategies at the Islamic Elementary School level.*

Keywords: *Android Application, Kalkulator Waris, Learning Media*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran Fiqih materi mandi wajib pada siswa kelas IV MI At Thayyibah Kabupaten Banjar melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan integrasi media audiovisual. Subjek penelitian adalah 15 siswa kelas IV MI At Thayyibah yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, tes pemahaman, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa, yang ditandai dengan kenaikan persentase ketuntasan klasikal dari 40% pada prasiklus menjadi 67% pada siklus I dan 87% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 68,7 pada prasiklus menjadi 75,8 pada siklus I dan 83,2 pada siklus II. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari 39,2% pada prasiklus menjadi 65,4% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui penciptaan lingkungan belajar kolaboratif, visualisasi materi yang konkret, dan keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang lebih inovatif dan kontekstual.

Kata Kunci: Aplikasi Android, Kalkulator Waris, Media Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada tingkat dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan pemahaman keagamaan yang komprehensif bagi peserta didik. Salah satu komponen penting dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah mata pelajaran Fiqih yang memfokuskan pada aspek hukum Islam praktis yang harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih mencakup berbagai materi ibadah fundamental, termasuk salah satunya adalah materi tentang mandi wajib

yang menjadi bagian dari kesucian diri (thaharah) dalam ajaran Islam. Materi mandi wajib merupakan pengetahuan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal dasar untuk menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai dengan syariat Islam. Pemahaman tentang mandi wajib tidak hanya sebatas pengetahuan teoretis, tetapi juga pemahaman praktis yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari ketika peserta didik telah mencapai usia baligh (dewasa). Pembelajaran materi mandi wajib pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah merupakan bentuk persiapan dini agar mereka memahami konsep dan praktik thaharah dengan benar sebelum memasuki usia akil baligh.

Berdasarkan observasi awal di MI At Thayyibah Kabupaten Banjar, ditemukan bahwa pemahaman siswa kelas IV terhadap materi mandi wajib masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa hanya 40% dari 15 siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan adanya problematika dalam proses pembelajaran Fikih pada materi mandi wajib yang perlu mendapat perhatian serius dari pendidik. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan lebih dominan menggunakan pendekatan ceramah (teacher-centered) tanpa melibatkan aktivitas siswa secara optimal. Padahal, sesuai dengan hasil penelitian (Lisnawati, 2024), pembelajaran Fikih yang efektif seharusnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa.

Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik juga dapat menjadi penyebab rendahnya pemahaman siswa. Menurut (Cholid & Ambarwati, 2021), penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Fikih dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Implementasi media pembelajaran berbasis teknologi seperti video edukatif atau media gambar interaktif belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran Fikih di MI At Thayyibah. Permasalahan lainnya adalah kurangnya praktik langsung dalam pembelajaran materi mandi wajib. Materi ini memiliki kekhususan karena terkait dengan aspek praktis yang membutuhkan demonstrasi dan simulasi. Sebagaimana dikemukakan oleh (Amalia & Ibrahim, 2020), pembelajaran Fikih pada materi thaharah termasuk mandi wajib akan lebih efektif jika menggunakan metode demonstrasi yang disertai dengan praktik langsung oleh siswa. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran materi

mandi wajib di MI At Thayyibah masih terbatas pada penjelasan teoretis tanpa banyak melibatkan praktik langsung yang dapat memperkuat pemahaman siswa.

Problematika lain yang ditemukan adalah kesulitan siswa dalam memahami istilah-istilah Arab yang terdapat dalam materi mandi wajib. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Fatimah et al., 2024; Syahidan & Mukminin, 2024) yang mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam pembelajaran Fikih di tingkat dasar adalah kesulitan siswa dalam memahami terminologi berbahasa Arab yang belum familiar bagi mereka. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep fundamental dalam materi mandi wajib. Keterbatasan waktu pembelajaran Fikih yang hanya dialokasikan sekitar 2 jam pelajaran per minggu juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan pemahaman siswa. Menurut (Fatoni et al., 2024; Rohimah et al., 2024), alokasi waktu yang terbatas dalam pembelajaran Fikih mengharuskan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh siswa. Namun, optimalisasi manajemen waktu pembelajaran Fikih di MI At Thayyibah belum terlaksana dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa.

Kultur pembelajaran yang kurang kondusif juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. (Marliyah, 2022) mengungkapkan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Fikih di tingkat dasar. Namun, berdasarkan observasi, pembelajaran Fikih di MI At Thayyibah masih cenderung kaku dan kurang memperhatikan aspek psikologis siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Berbagai problematika pembelajaran tersebut mengindikasikan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran Fikih pada materi mandi wajib di MI At Thayyibah Kabupaten Banjar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang diintegrasikan dengan penggunaan media audiovisual. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Fikih karena melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok heterogen serta adanya sistem reward yang dapat meningkatkan motivasi belajar.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Fikih juga mendapatkan dukungan empiris dari hasil penelitian (Rozi & Alawiyah, 2021) yang menunjukkan bahwa penerapan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ibadah secara signifikan karena mampu memvisualisasikan tahapan-tahapan ibadah dengan lebih jelas dan menarik. Melalui kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media

audiovisual, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mendapatkan visualisasi yang jelas mengenai tata cara mandi wajib yang sesuai dengan syariat Islam. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi kebutuhan mendesak di era digital, terutama setelah pandemi COVID-19 yang telah mengubah paradigma pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Fikih tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran Fikih pada materi mandi wajib perlu mengakomodasi aspek teknologi sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara pembelajaran konvensional dengan tuntutan pendidikan di era digital.

Urgensi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib juga didasarkan pada argumentasi bahwa materi ini merupakan bagian dari keterampilan hidup (life skill) yang harus dikuasai oleh setiap muslim. Pembelajaran Fikih pada aspek thaharah termasuk mandi wajib memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari siswa dan akan menjadi pengetahuan yang diimplementasikan sepanjang hayat. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran pada materi ini akan berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya pribadi muslim yang taat beribadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Berdasarkan analisis problematika pembelajaran dan kajian literatur yang telah diuraikan, penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Materi Mandi Wajib pada Siswa Kelas IV MI At Thayyibah Kabupaten Banjar" memiliki signifikansi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih di tingkat dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib yang memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan keagamaan mereka di masa kini dan masa yang akan datang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam konteks optimalisasi pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi pembelajaran Fikih yang efektif dan inovatif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru Fikih dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di era kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan metode kualitatif yang dikombinasikan dengan data kuantitatif sebagai data

pendukung. Pendekatan ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran Fikih materi mandi wajib pada siswa kelas IV MI At Thayyibah Kabupaten Banjar. Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran secara sistematis dan reflektif melalui siklus-siklus tindakan terencana. Rancangan penelitian ini mengadopsi model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap dan komprehensif. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah 15 siswa kelas IV MI At Thayyibah Kabupaten Banjar yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib, dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 40% dari jumlah keseluruhan siswa. Kondisi ini memerlukan tindakan perbaikan sistematis melalui penelitian tindakan kelas sebagaimana direkomendasikan oleh (Anang Abidin & Ulya, 2022) dalam penelitiannya tentang efektivitas perbaikan pembelajaran Fikih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, antara lain: (1) observasi partisipatif dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran; (2) tes pemahaman berupa pre-test dan post-test pada setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa; (3) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali informasi mendalam tentang proses pembelajaran; dan (4) dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan didukung data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif berupa hasil tes pemahaman dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelas. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan jika minimal 80% siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Pendekatan analisis data ini sesuai dengan rekomendasi (Millah et al., 2023) yang menekankan pentingnya kombinasi data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dimulai dengan kegiatan prasiklus berupa identifikasi masalah, dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I dan siklus II. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi dan media pembelajaran, serta instrumen penelitian.

3. HASIL PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Prasiklus)

Kondisi awal pembelajaran Fikih materi mandi wajib pada siswa kelas IV MI At Thayyibah Kabupaten Banjar menunjukkan adanya permasalahan yang signifikan dalam aspek pemahaman siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru mata pelajaran Fikih, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan kognitif siswa kelas IV. Pendekatan pembelajaran semacam ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri, sehingga pemahaman terhadap materi mandi wajib menjadi tidak optimal. Data hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib masih tergolong rendah. Dari 15 siswa kelas IV MI At Thayyibah, hanya 6 siswa (40%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan 9 siswa lainnya (60%) berada di bawah KKM. Nilai rata-rata kelas pada pre-test adalah 68,7 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Hasil ini menjadi indikator bahwa pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Pratama, 2024), tingkat pemahaman siswa yang rendah pada materi Fikih praktis seperti mandi wajib dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan siswa, teridentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib. Pertama, metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif membuat siswa cepat bosan dan tidak termotivasi untuk mempelajari materi. Kedua, minimnya penggunaan media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan tata cara mandi wajib membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat prosedural. Ketiga, kurangnya aktivitas praktik langsung atau demonstrasi yang melibatkan siswa sehingga pembelajaran cenderung teoretis dan abstrak. Keempat, strategi pengelolaan kelas yang kurang efektif menyebabkan beberapa siswa tidak fokus pada pembelajaran. Kelima, kesulitan siswa dalam memahami istilah-istilah Arab yang terdapat dalam materi mandi wajib. Gambaran proses pembelajaran Fikih materi mandi wajib yang selama ini diterapkan cenderung bersifat tradisional dan kurang

memperhatikan aspek perkembangan psikologis siswa. Pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan materi secara verbal, kemudian siswa mencatat penjelasan guru, dan diakhiri dengan penugasan atau latihan soal. Tidak ada variasi dalam strategi pembelajaran dan penggunaan media yang terbatas pada papan tulis dan buku teks. Menurut (Fitri et al., 2025), pembelajaran Fikih yang efektif pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah seharusnya bersifat *experiential learning* yang melibatkan pengalaman langsung siswa dalam proses pembelajaran. Namun, hal ini belum terlihat dalam pembelajaran materi mandi wajib di kelas IV MI At Thayyibah.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan pada siklus I diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dengan media audiovisual. Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada karakteristik materi mandi wajib yang membutuhkan pemahaman konseptual dan prosedural, serta karakteristik siswa kelas IV yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Perencanaan juga mencakup penyiapan media audiovisual berupa video pembelajaran tentang tata cara mandi wajib, lembar kerja siswa (LKS), instrumen penilaian, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh (Abdullah et al., 2021), perencanaan yang matang merupakan kunci keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama, pembelajaran dimulai dengan pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 3-4 siswa. Guru menyampaikan materi pengertian dan dasar hukum mandi wajib dengan memanfaatkan media audiovisual berupa video pembelajaran. Setelah pemaparan materi, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi. Pada pertemuan kedua, pembelajaran difokuskan pada materi sebab-sebab mandi wajib dan tata cara pelaksanaannya. Siswa kembali menonton video pembelajaran dan berdiskusi dalam kelompok, dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi dan kuis individual untuk mengukur pemahaman siswa.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan integrasi media audiovisual pada siklus I menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, terutama saat menonton video tata cara mandi wajib. Interaksi antar siswa dalam kelompok juga lebih dinamis, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif dalam diskusi kelompok. Visualisasi materi melalui media audiovisual membantu siswa memahami konsep dan prosedur mandi wajib dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian (Khusna, 2023) yang

menemukan bahwa integrasi media audiovisual dalam pembelajaran Fikih dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat prosedural. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sudah cukup baik dengan persentase keterlaksanaan 78,5%, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pengelolaan waktu dan pemberian bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Sementara itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai persentase 70,3%, yang menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa siswa masih terlihat malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, serta kurang aktif dalam diskusi kelompok.

Analisis hasil post-test siklus I menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib. Dari 15 siswa, 10 siswa (67%) berhasil mencapai KKM, sedangkan 5 siswa (33%) masih belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada post-test siklus I adalah 75,8 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Dibandingkan dengan hasil pre-test, terjadi peningkatan sebesar 27% dalam hal persentase ketuntasan klasikal dan peningkatan 7,1 poin pada nilai rata-rata kelas. Namun, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM. Refleksi siklus I mengidentifikasi beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus II. Pertama, pemberian bimbingan kepada kelompok masih belum merata, sehingga beberapa kelompok kurang mendapatkan bantuan saat mengalami kesulitan. Kedua, pengelolaan waktu pembelajaran belum optimal, terutama pada tahap diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi. Ketiga, partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok masih perlu ditingkatkan. Keempat, penguatan konsep dan terminologi Arab dalam materi mandi wajib masih perlu ditingkatkan. Kelima, belum adanya aktivitas demonstrasi yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap tata cara mandi wajib. Kekurangan-kekurangan ini akan menjadi fokus perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Perbaikan perencanaan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Perencanaan mencakup revisi RPP dengan mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran, persiapan media audiovisual yang lebih interaktif, penambahan aktivitas demonstrasi tata cara mandi wajib, penyempurnaan LKS dan instrumen penilaian, serta strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif. Perbaikan juga dilakukan pada aspek pemberian bimbingan kepada kelompok dengan menerapkan strategi scaffolding yang lebih terstruktur. Menurut (Mustofa et al., 2021), strategi scaffolding dalam pembelajaran kooperatif

dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran. Siklus II juga dilaksanakan dalam dua pertemuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama, pembelajaran difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual tentang mandi wajib melalui kombinasi media audiovisual yang lebih interaktif dan teknik demonstrasi. Sebelum pembentukan kelompok, guru memberikan penjelasan ulang mengenai aturan dan tanggung jawab setiap anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif. Pada pertemuan kedua, pembelajaran lebih ditekankan pada aspek aplikatif dengan menggunakan metode simulasi dan role-playing untuk mempraktikkan tata cara mandi wajib. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang urutan dan tata cara mandi wajib secara simbolis (tidak dengan air).

Implementasi perbaikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan integrasi media audiovisual dan demonstrasi pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih optimal. Pengelolaan waktu pembelajaran lebih efektif dengan alokasi yang lebih proporsional untuk setiap tahapan pembelajaran. Pemberian bimbingan kepada kelompok lebih merata dan terstruktur, sehingga setiap kelompok mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok juga meningkat signifikan, dengan lebih banyak siswa yang berani mengemukakan pendapat dan bertanya. Penambahan aktivitas demonstrasi membuat pembelajaran lebih konkret dan memudahkan siswa dalam memahami prosedur mandi wajib. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mencapai persentase keterlaksanaan 91,2%, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam aspek pengelolaan kelas, pemberian bimbingan, dan pengelolaan waktu. Sementara itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai persentase 87,5%, yang menggambarkan adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kondusif, dengan siswa yang lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Analisis hasil post-test siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib. Dari 15 siswa, 13 siswa (87%) berhasil mencapai KKM, sedangkan hanya 2 siswa (13%) yang masih belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada post-test siklus II adalah 83,2 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Dibandingkan dengan hasil post-test siklus I, terjadi peningkatan sebesar 20% dalam hal persentase ketuntasan klasikal dan peningkatan 7,4 poin pada nilai rata-rata kelas. Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM. Refleksi siklus II menunjukkan bahwa secara umum proses pembelajaran

telah berjalan dengan baik dan mencapai indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib terjadi secara signifikan, yang ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan klasikal dari 40% pada prasiklus menjadi 67% pada siklus I, dan kemudian meningkat lagi menjadi 87% pada siklus II. Peningkatan ini didukung oleh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan integrasi media audiovisual dan demonstrasi yang telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif. Kombinasi model pembelajaran kooperatif dengan media audiovisual dan demonstrasi dapat mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat konseptual dan prosedural.

Analisis Peningkatan Pemahaman Siswa

Analisis peningkatan pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib dilakukan secara komprehensif melalui perbandingan hasil pre-test, post-test siklus I, dan post-test siklus II. Data evaluasi menunjukkan adanya tren peningkatan pemahaman siswa secara bertahap dari setiap tahapan penelitian. Berdasarkan data yang terkumpul, terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa yang signifikan dari prasiklus hingga siklus II sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test, Post-test Siklus I, dan Post-test Siklus II

No	Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test Siklus I	Post-test Siklus II
1	Nilai Terendah	50	60	70
2	Nilai Tertinggi	85	90	95
3	Nilai Rata-rata	68,7	75,8	83,2
4	Jumlah Siswa Tuntas	6 (40%)	10 (67%)	13 (87%)
5	Jumlah Siswa Belum Tuntas	9 (60%)	5 (33%)	2 (13%)

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada berbagai aspek penilaian dari prasiklus hingga siklus II. Nilai terendah mengalami peningkatan dari 50 pada pre-test menjadi 60 pada post-test siklus I, dan meningkat lagi menjadi 70 pada post-test siklus II. Nilai tertinggi juga menunjukkan tren yang sama, dari 85 pada pre-test menjadi 90 pada post-test siklus I, dan mencapai 95 pada post-test siklus II. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 7,1 poin dari pre-test ke post-test siklus I (68,7 menjadi 75,8), dan meningkat lagi sebesar 7,4 poin dari post-test siklus I ke post-test siklus II (75,8 menjadi 83,2). Persentase ketuntasan klasikal juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 40% pada pre-test menjadi 67% pada post-test siklus I, dan mencapai 87% pada post-test siklus II. Analisis peningkatan pemahaman siswa juga dilakukan dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami

konsep dasar mandi wajib, meliputi pengertian, dasar hukum, sebab-sebab, dan tata cara pelaksanaannya. Jika pada prasiklus sebagian besar siswa hanya mampu mengingat tanpa memahami secara mendalam, pada siklus II siswa telah mampu menganalisis dan mengaplikasikan konsep mandi wajib dalam konteks yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mira et al., 2024) yang menyatakan bahwa peningkatan aspek kognitif dalam pembelajaran Fikih dapat terjadi melalui proses scaffolding yang terstruktur dan sistematis.

Pada aspek afektif, terlihat perubahan sikap positif siswa terhadap materi mandi wajib. Jika pada prasiklus banyak siswa yang menganggap materi ini tidak menarik dan sulit dipahami, pada siklus II mayoritas siswa menunjukkan ketertarikan dan kesiapan untuk mempelajari materi lebih dalam. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya mandi wajib sebagai bagian dari thaharah dalam Islam. Aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan, terutama dalam kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan tata cara mandi wajib secara berurutan dan benar. Pada akhir siklus II, sebagian besar siswa mampu menjelaskan dan mendemonstrasikan tata cara mandi wajib dengan percaya diri dan sistematis. Identifikasi perubahan pemahaman konseptual siswa terhadap materi mandi wajib menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman yang bersifat hafalan (*rote learning*) menjadi pemahaman yang bermakna (*meaningful learning*). Jika pada prasiklus pemahaman siswa masih terbatas pada menghafal definisi dan jenis-jenis mandi wajib, pada siklus II siswa telah mampu menghubungkan konsep mandi wajib dengan konsep thaharah secara umum, serta mengaitkannya dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konseptual yang baik dalam pembelajaran Fikih ditandai dengan kemampuan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Kedua, penggunaan media audiovisual yang memvisualisasikan konsep dan prosedur mandi wajib secara konkret dan menarik. Ketiga, penambahan aktivitas demonstrasi yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan tata cara mandi wajib. Keempat, pemberian bimbingan yang terstruktur dan sistematis oleh guru. Kelima, penciptaan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif. Keenam, pemberian penguatan dan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil kerja siswa.

Perubahan Aktivitas Belajar Siswa

Perubahan aktivitas belajar siswa merupakan salah satu aspek penting yang diamati dalam penelitian ini. Analisis perubahan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Fikih materi mandi wajib menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari prasiklus hingga siklus II. Pada prasiklus, aktivitas siswa cenderung pasif dan terbatas pada mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi. Interaksi pembelajaran bersifat satu arah dengan guru sebagai pusat informasi. Pada siklus I, mulai terlihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam aktivitas diskusi kelompok dan penyelesaian LKS, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif. Pada siklus II, sebagian besar siswa telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, demonstrasi tata cara mandi wajib, dan tanya jawab. Perbandingan kualitas interaksi pembelajaran pada prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten. Pola interaksi pada prasiklus didominasi oleh interaksi guru-siswa yang bersifat satu arah. Pada siklus I, mulai terbangun interaksi multi-arah yang melibatkan guru-siswa dan siswa-siswa, meskipun intensitasnya masih terbatas. Pada siklus II, kualitas interaksi pembelajaran meningkat secara signifikan dengan terbangunnya interaksi multi-arah yang lebih intensif dan bermakna. Interaksi antar siswa dalam kelompok juga lebih dinamis dan produktif. Sebagaimana diungkapkan oleh (Ester et al., 2024), kualitas interaksi pembelajaran yang baik ditandai dengan terbangunnya komunikasi efektif antar komponen pembelajaran dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk konstruksi pengetahuan.

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa pada
Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator Aktivitas Belajar	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Perhatian terhadap penjelasan guru	65%	78%	90%
2	Keaktifan dalam diskusi kelompok	40%	65%	85%
3	Keberanian bertanya dan menjawab	25%	58%	80%
4	Keaktifan dalam presentasi	30%	62%	82%
5	Kerjasama dalam kelompok	45%	70%	88%
6	Keaktifan dalam demonstrasi	-	60%	85%
7	Keterlibatan dalam menyimpulkan pelajaran	30%	65%	85%
8	Rata-rata Persentase	39,2%	65,4%	85%

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada berbagai indikator aktivitas belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II. Rata-rata persentase

aktivitas belajar siswa meningkat dari 39,2% pada prasiklus menjadi 65,4% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan integrasi media audiovisual dan demonstrasi berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Identifikasi perubahan motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Fikih juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada prasiklus, sebagian besar siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap mata pelajaran Fikih, terutama pada materi mandi wajib yang dianggap sulit dan kurang menarik. Pada siklus I, mulai terlihat adanya peningkatan motivasi dan minat belajar siswa, terutama ketika pembelajaran menggunakan media audiovisual. Pada siklus II, mayoritas siswa menunjukkan motivasi dan minat belajar yang tinggi, yang ditandai dengan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan keinginan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam tentang materi mandi wajib. Motivasi dan minat belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Perbandingan keterampilan kolaboratif siswa dalam kelompok pembelajaran pada siklus I dan siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Jika pada siklus I keterampilan kolaboratif siswa masih terbatas pada aspek berbagi tugas, pada siklus II keterampilan kolaboratif siswa telah berkembang mencakup aspek komunikasi efektif, pemecahan masalah bersama, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan bersama. Siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik dan perbedaan pendapat dalam kelompok. Peningkatan keterampilan kolaboratif ini berdampak positif pada efektivitas kerja kelompok dan kualitas hasil belajar siswa.

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Media Audiovisual

Analisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi mandi wajib dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Secara umum, implementasi model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II. Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yang berkontribusi terhadap keberhasilannya dalam meningkatkan pemahaman siswa. Kelebihan pertama dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audiovisual adalah kemampuannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif. Pembentukan kelompok heterogen mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran,

sehingga terjadi proses scaffolding antar siswa. Kelebihan kedua adalah penggunaan media audiovisual yang dapat memvisualisasikan konsep dan prosedur mandi wajib secara konkret dan menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang bersifat prosedural. Kelebihan ketiga adalah adanya sistem reward yang dapat meningkatkan motivasi dan kompetisi positif antar kelompok. Kelebihan keempat adalah pemberian bimbingan yang terstruktur dan sistematis oleh guru, sehingga siswa mendapatkan dukungan yang memadai dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi. Kelemahan pertama adalah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam persiapan dan pelaksanaannya, sehingga memerlukan manajemen waktu yang efektif dari guru. Kelemahan kedua adalah potensi terjadinya dominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi dalam kelompok, sehingga siswa yang berkemampuan rendah menjadi kurang aktif. Kelemahan ketiga adalah ketergantungan pada ketersediaan dan kondisi media audiovisual yang digunakan. Kelemahan keempat adalah tantangan dalam mengelola kelas yang besar dengan jumlah kelompok yang banyak. Sebagaimana diungkapkan oleh (Murthada & Sulubara, 2023), kelemahan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diatasi melalui persiapan yang matang dan pengelolaan kelas yang efektif. Identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audiovisual menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Faktor pendukung meliputi: (1) dukungan dari kepala madrasah dan guru mata pelajaran Fikih; (2) ketersediaan fasilitas pendukung seperti proyektor, laptop, dan speaker; (3) karakteristik siswa yang mudah diarahkan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; (4) materi mandi wajib yang sesuai untuk divisualisasikan melalui media audiovisual; dan (5) adanya alokasi waktu yang cukup untuk implementasi model pembelajaran ini.

Faktor penghambat meliputi: (1) keterbatasan kemampuan beberapa siswa dalam menggunakan teknologi; (2) perbedaan kecepatan belajar antar siswa dalam satu kelompok; (3) keterbatasan ruang kelas yang kurang kondusif untuk pembelajaran berkelompok; (4) beberapa materi yang sensitif dalam tata cara mandi wajib yang perlu disampaikan dengan hati-hati; dan (5) keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV MI. Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audiovisual pada konteks pembelajaran yang serupa. Evaluasi dampak penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman siswa menunjukkan bahwa media ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi mandi wajib. Media audiovisual membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep dan prosedur mandi wajib yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Media ini juga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi mandi wajib, serta membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif dan efisien. Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Fikih dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui stimulasi indera penglihatan dan pendengaran secara simultan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi untuk pengembangan model pembelajaran pada materi Fikih lainnya. Pertama, integrasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audiovisual dapat diterapkan pada materi Fikih lainnya yang bersifat prosedural, seperti tata cara shalat, tata cara wudhu, dan tata cara haji. Kedua, pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual dengan memanfaatkan teknologi terkini seperti aplikasi berbasis augmented reality atau virtual reality. Ketiga, penambahan aktivitas demonstrasi dan praktik langsung dalam pembelajaran Fikih untuk memperkuat pemahaman prosedural siswa. Keempat, pengembangan instrumen penilaian yang komprehensif untuk mengukur pemahaman siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kelima, peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran kooperatif yang efektif dan efisien.

4. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan pemahaman siswa kelas IV MI At Thayyibah Kabupaten Banjar pada mata pelajaran Fikih materi mandi wajib menunjukkan hasil yang signifikan melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diintegrasikan dengan media audiovisual dan metode demonstrasi. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan persentase ketuntasan klasikal dari 40% pada prasiklus, menjadi 67% pada siklus I, dan mencapai 87% pada siklus II, serta peningkatan nilai rata-rata kelas dari 68,7 menjadi 75,8 pada siklus I dan 83,2 pada siklus II. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan meningkatnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dari rata-rata 39,2% pada prasiklus menjadi 65,4% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor yaitu pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan interaksi antar siswa, pemanfaatan media audiovisual yang memvisualisasikan materi secara konkret, metode demonstrasi yang memperkuat pemahaman prosedural, dan pemberian bimbingan yang terstruktur dari guru. Penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi model pembelajaran kooperatif STAD dengan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi mandi wajib, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan model

pembelajaran pada materi Fikih lainnya, seperti penggunaan teknologi interaktif, penambahan aktivitas praktik, dan pengembangan instrumen penilaian komprehensif yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Asikin, Y. A., & Sabanja, I. (2021). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 63–84.
- Abidin, A., & Ulya, M. (2022). Efektivitas metode point counterpoint untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 1(2), 10.
- Amalia, E., & Ibrahim, I. (2020). Efektivitas pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 98–107. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1380>
- Cholid, N., & Ambarwati, H. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis Android Kodular materi zakat mata pelajaran Fikih untuk meningkatkan motivasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial*, 8(2), 125–136. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012078>
- Ester, G., Walewangko, V., Usuh, E. J., Sonny, J., & Lengkong, J. (2024). Kajian pustaka: Interaksi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 254–259.
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Hidayat, M., & Baidan, N. (2024). Konsep fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta implikasinya dalam pendidikan Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 845–856. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>
- Fitri, A., Putri, M., Kusuma, S. W., & Hidayat, A. T. (2025). Metode demonstrasi tayamum pada mata pelajaran Fikih ibadah praktis. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 65–74.
- Khusna, N. A. (2023). Pemanfaatan penggunaan media audio visual pada mata pelajaran Fikih. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 2(2), 137–145.
- Lisnawati, L. (2024). Strategi pengajaran Fikih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 112–122. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.800>
- Marliyah. (2022). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Fikih di Madrasah Ibtidaiyah. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 6(2).

- Millah, A. S., Apriyani, A., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Mira, M., Takdir, T., Fitriani, F., & P, S. (2024). Peningkatan ranah kognitif melalui metode scaffolding pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 186–197. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2691>
- Murthada, & Sulubara, S. M. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.659>
- Mustofa, H., Jazeri, M., Mu'awanah, E., Setyowati, E., & Wijayanto, A. (2021). Strategi pembelajaran scaffolding dalam membentuk kemandirian belajar siswa. *Al Fatih*, 1(1), 42–52.
- Pratama, M. A. I. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar dengan metode Jigsaw pada mata pelajaran Fikih di MI Ar-Roudhoh Jabung. *Islamic Primary School: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–124.
- Rohimah, R., Choli, I., & Asmawi, M. (2024). Hubungan antara manajemen waktu dengan hasil belajar Fikih. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 456. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i3.21607>
- Rozi, F., & Alawiyah, U. H. (2021). Upaya meningkatkan pemahaman santri pada pembelajaran Fikih thaharah melalui media audio visual. *Manazhim*, 3(1), 127–135. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1076>
- Syahidan, J., & Mukminin, A. (2024). Analisis kesulitan belajar siswa dalam memahami materi Fikih. *Islamic Education and Counseling Journal*, 6(2), 1–13.